

METODE BACAAN BERJILID UNTUK MENGATASI KESULITAN MEMBACA AKSARA JAWA SISWA SEKOLAH DASAR

Rina Dyah Rahmawati
Universitas PGRI Yogyakarta
rinadyah_r@yahoo.com

Abstrak

Budaya Jawa merupakan bagian dari budaya Indonesia, diantaranya terdapat ciri khas tersendiri yaitu pada Bahasa Jawa. Aksara Jawa merupakan bagian Bahasa Jawa yang bersumber dari tulisan Jawa dengan nilai historis yang sangat mendalam. Oleh karenanya Budaya Jawa ini harus terus dilestarikan sebagai warisan budaya yang adiluhung. Dalam rangka upaya tersebut, Bahasa Jawa termasuk di dalamnya Aksara Jawa menjadi muatan lokal wajib Sekolah Dasar di Propinsi daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai muatan lokal tentunya waktu pembelajaran untuk mata pelajaran ini termasuk sedikit yaitu 2 x 35 menit per minggunya, sementara materi yang diajarkan pada mata pelajaran ini tidak hanya Aksara Jawa. Oleh karenanya, metode yang digunakan pun menjadi terbatas. Kondisi ini didukung dengan anggapan siswa bahwa Aksara Jawa merupakan materi yang sulit karena banyaknya bentuk Aksara Jawa dengan aturan penulisan yang cukup rumit.

Metode Bacaan Berjilid merupakan metode membaca lancar dan baik yang memanfaatkan buku dengan beberapa jilid. Dalam buku bacaan berjilid tersebut terdapat materi Aksara Jawa dari bacaan yang sederhana dan pendek hingga bacaan yang panjang. Dengan metode ini diharapkan siswa Sekolah Dasar dapat secara mendalam memahami materi Aksara Jawa dan dapat membaca dengan lancar dan baik, sehingga Aksara Jawa yang merupakan warisan budaya Jawa dapat terus dilestarikan dalam perkembangan zaman yang semakin modern ini.

Kata kunci: *metode bacaan berjilid, aksara Jawa*

I. PENDAHULUAN

Kekayaan Budaya Indonesia tercermin dari beragamnya budaya dan kearifan lokal pada masing-masing

daerah. Demikian juga Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki Budaya Jawa yang meliputi bahasa, sastra, dan Aksara Jawa. Budaya Jawa yang

merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia mempunyai ciri khas tersendiri pada penggunaan Bahasa Jawa. Aksara Jawa adalah bagian dari Bahasa Jawa yang bersumber dari Tulisan Jawa yang secara historis sebagai simbol dan sekaligus mengandung makna yang mendalam sebagai bagian dari filsafat Orang Jawa.

Sebagai bentuk pelestarian budaya khususnya Budaya Jawa, Bahasa Jawa diajarkan di Sekolah Dasar di Yogyakarta. Bahasa Jawa adalah salah satu muatan lokal dalam struktur kurikulum di tingkat pendidikan SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA/SMK, bahkan di Propinsi Jawa Tengah menjadi muatan lokal wajib bagi semua jenjang pendidikan. Sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada (Permendiknas, 2006: 9). Adanya Bahasa Jawa sebagai muatan lokal bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku kepada peserta didik agar

memiliki wawasan yang terdapat di daerahnya yaitu mengembangkan kemampuan dan keterampilan berkomunikasi siswa dengan menggunakan bahasa Jawa, meningkatkan kepekaan dan penghayatan terhadap karya sastra Jawa, serta memupuk tanggung jawab untuk melestarikan hasil kreasi budaya Jawa sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional.

Mata pelajaran Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa mempunyai ruang lingkup kompetensi yang terbagi atas aspek kompetensi berbahasa dan bersastra dalam kerangka Budaya Jawa. Aspek kompetensi berbahasa dan bersastra masing-masing terbagi atas sub aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Wibawa dalam Rohmadi dan Hartono, 2011: 11). Membaca sebagai salah satu sub aspek berbahasa dan bersastra, menurut Tarigan (2008: 7) merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Membaca dalam aspek kompetensi berbahasa dan bersastra dalam kerangka budaya Jawa di tingkat pendidikan dasar hingga menengah keatas memasukkan sub aspek membaca aksara Jawa dalam kurikulumnya. Khususnya di tingkat pendidikan dasar, aksara Jawa sebagai

bekal pengetahuan pada jenjang sekolah yang lebih tinggi.

Kebanyakan siswa menganggap bahwa Aksara Jawa adalah materi yang sulit karena mempunyai berbagai macam bentuk dan aturan penulisan yang rumit. Siswa kesulitan dalam menghafal huruf Jawa apalagi jam pelajaran Bahasa Jawa tidak hanya digunakan untuk mempelajari Aksara Jawa. Kesulitan yang lebih para pelajar pada umumnya adalah bila mereka harus membaca atau menulis aksara Jawa. Aksara dasar dalam aksara Jawa berjumlah 20 buah, dikenal sebagai hanacaraka. Disamping itu terdapat 20 buah aksara pasangan hanacaraka yang digunakan bila kata sebelumnya berakhiran konsonan. Untuk memodifikasi bunyi agar menjadi lebih beragam dalam Aksara Jawa terdapat sandhangan. Idealnya guru menyampaikan materi Bahasa Jawa termasuk Aksara Jawa dengan baik dan kreatif kepada siswa. Namun, pembelajaran Aksara Jawa terintegrasi dengan pembelajaran muatan lokal Bahasa Jawa dalam seminggu hanya mempunyai waktu 2 x 35 menit padahal banyak kompetensi yang harus dikuasai siswa selain aksara Jawa. Seringkali guru kehabisan waktu sehingga materi tidak dapat diselesaikan secara baik dan mendalam, juga guru terbatas dalam mengembangkan metode

sehingga penguasaan kompetensi baca tulis Aksara Jawa siswa juga sangat terbatas.

Berdasar permasalahan di atas terdapat alternatif yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan membaca Aksara Jawa yaitu dengan Metode Bacaan Berjilid. Metode Bacaan Berjilid ini mengadopsi Metode Iqra' yang sudah ada selama ini. Metode Iqra' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan Iqra' terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Setiap jilidnya terdapat petunjuk mengajar dengan tujuan untuk memudahkan setiap peserta didik yang akan menggunakannya, maupun pendidik yang akan menerapkan metode tersebut kepada peserta didiknya. Metode Iqro ini termasuk salah satu metode yang cukup dikenal di kalangan masyarakat karena metode ini sudah umum digunakan di masyarakat Indonesia. Dengan metode Bacaan Berjilid ini diharapkan dapat mengatasi kesulitan membaca Aksara Jawa siswa Sekolah Dasar.

II. PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Aksara Jawa

Aksara Jawa merupakan salah satu materi dalam mata pelajaran bahasa

Jawa, sementara mata pelajaran bahasa Jawa itu sendiri termasuk dalam kurikulum Muatan Lokal. Zainal Aqib (2009: 57) bahwa Muatan Lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.

Aksara Jawa yang dikenal sampai saat ini memiliki sejarah dalam perkembangannya. Hastuti (dalam Muhammad Rohmadi dan Lili Hartono: 192) menyampaikan bahwa sejarah aksara Jawa berupa legenda *hanacaraka* itu berasal dari aksara Brahmi yang asalnya dari Hindustan. Aksara Jawa yang berjumlah 20 huruf ini lahir dari kisah Aji Saka. Seorang tokoh yang berhasil menaklukkan Dewata Cengkar yang gemar memakan daging manusia. Dikisahkan Aji Saka dengan kedua abdinya yang setia, Dora dan Sembada. Dora diutus Aji Saka untuk menjaga pusaka di pulau Majethi dan diberi amanat agar tidak memberikan pusaka itu kepada orang lain kecuali Aji Saka sendiri yang mengambilnya, sedang Aji Saka dan Sembada mengembara.

Singkat cerita Aji Saka berhasil mengalahkan Dewata Cengkar dan

berkuasa di Medhang Kamulan. Setelah menjadi Raja ia mengutus Sembada untuk mengambil pusaknya dan berpesan “Jangan kembali sebelum mendapatkan pusaka tersebut.”, sekaligus mengajak Dora ke Medhang Kamulan. Sampailah Sembada di pulau Majethi dan meminta pusaka itu, tetapi Dora tidak mau memberikan pusaka tersebut, Dora masih ingat pesan Aji Saka bahwa pusaka itu tidak boleh diberikan kepada orang lain selain Aji Saka itu sendiri. Karena sama-sama mengemban amanat, mereka bertarung dan keduanya mati. Setelah lama menunggu tetapi tidak juga datang kedua abdinya, Aji Saka mengutus orang untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi di pulau Majethi. Utusannya pun akhirnya tahu dan melaporkan bahwa kedua abdi setianya tersebut telah tiada. Setelah laporan itu Aji Saka baru ingat akan pesannya kepada kedua abdinya itu. Akhirnya untuk mengenang atau memberi penghormatan kepada kedua abdinya itu dibuatlah aksara Jawa. “Ha Na Ca Ra Ka” artinya ada utusan, “Da Ta Sa Wa La” artinya saling berselisih, “Pa Dha Ja Ya Nya” artinya sama-sama kuat/sakti, “Ma Ga Ba Tha Nga” artinya jadi *bathang*/mati.

ha	na	ca	ra	ka
𑀓	𑀔	𑀕	𑀖	𑀗
da	ta	sa	wa	la
𑀘	𑀙	𑀚	𑀛	𑀜
pa	dha	ja	ya	nya
𑀝	𑀞	𑀟	𑀠	𑀡
ma	ga	ba	tha	nga
𑀢	𑀣	𑀤	𑀥	𑀦

Pelengkap huruf							
tanda	nama	Contoh	baca	tanda	nama	Contoh	baca
𑀧	urulu	𑀧𑀓	ki	𑀨	cahra	𑀨𑀓	kra
𑀩	peret	𑀩𑀓	ke	𑀪	keret	𑀪𑀓	kne
𑀫	haling	𑀫𑀓	ké	𑀬	pinghal	𑀬𑀓	kya
𑀭	haling	𑀭𑀓	ko	𑀮	patèn	𑀮𑀓	ak
𑀯	suku	𑀯𑀓	ku				
𑀰	cecak	𑀰𑀓	kang				
𑀱	layar	𑀱𑀓	kar				
𑀲	wignyan	𑀲𑀓	kah				

𑀓 = pa, cecak = re
𑀔 = nga, lelet = le
𑀕 = pada, lingga = koma
𑀖 = adeg, adeg (pembuka kalimat) 𑀗 = pada, lungsi = titik

Huruf Rekan (aksara swara)
𑀘 = a 𑀙 = i 𑀚 = o 𑀛 = e 𑀜 = u

Cerita di atas menggambarkan kesetiaan seorang abdi kepada majikannya, memberikan pesan moral yang mendalam. Apabila siswa mampu memahami dan menghayati tulisan Aksara Jawa dengan baik dan benar, harapannya adalah siswa menjadi tergugah untuk melestarikan budaya leluhur dengan gemar menulis ataupun membaca Aksara Jawa.

Ada lima prinsip belajar Aksara Jawa, Suwardi Endraswara (2009: 86) bahwa prinsip belajar aksara Jawa, yaitu:

- Imitating*, adalah belajar Aksara Jawa yang hanya meniru dari pengajar, buku, maupun apa saja yang pernah dilihat.
- Remembering*, adalah belajar Aksara Jawa dengan metode memberdayakan daya ingat.
- Reformulating*, adalah langkah belajar Aksara Jawa dengan mencoba menulis ulang yang pernah diingat, dilihat dalam contoh.
- Creating*, adalah langkah mencipta Aksara Jawa.
- Justifying*, adalah langkah menilai tulisan aksara Jawa yang benar dan yang salah.

Materi Aksara Jawa mulai dipelajari di kelas V. Pembelajaran Aksara Jawa dalam mata pelajaran Bahasa Jawa ini tercakup dalam kurikulum Muatan Lokal untuk mengembangkan kompetensi sesuai ciri khas daerah dan melestarikan budaya leluhur. Aksara Jawa yang dipelajari di kelas V sudah sampai mengenal pasangan serta variasi pada suatu kalimat, sehingga perlu ditingkatkan agar belajar aksara Jawa di kelas V lebih optimal dengan memperhatikan lima prinsip belajar Aksara Jawa seperti tersebut di atas.

B. Membaca Lancar

Membaca (Henry Guntur Tarigan, 2008: 7) adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh

pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Crawley dan Mountain (dalam Farida Rahim, 2005: 2) bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Jenis-jenis membaca menurut Arisandi (<http://arisandi.com/jenis-jenis-membaca/>, posting 06 Oktober 2010) antara lain:

- a. Membaca yang bersuara, terdiri atas: (1) membaca nyaring dan keras; (2) membaca lancar/teknik; serta (3) membaca indah.
- b. Membaca yang tidak bersuara, terdiri atas: (1) membaca teliti; (2) membaca pemahaman; (3) membaca ide; (4) membaca kritis; (5) membaca telaah bahasa; (6) membaca *skimming*; dan (7) membaca cepat.
- c. Semua jenis membaca tetap harus mengutamakan pemahan pembaca terhadap tulisan atau paragraf yang

dibaca. Nurhadi (dalam Alek dan Achmad, 2010: 82) menyampaikan bahwa sikap memahami bacaan meliputi kemampuan pembaca untuk menginterpretasi, menganalisis, menilai, dan menerapkan konsep secara kritis serta diikuti dengan latihan keterampilan pemahaman bacaan.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat berbagai jenis membaca, tetapi untuk bahasan artikel ini lebih difokuskan kepada membaca lancar/teknik. Menurut Eny dkk (http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/1063/T1_2920108_02_BAB%20II.pdf?sequence=3) membaca lancar adalah membaca dengan tidak tersendat-sendat, yaitu membaca dengan intonasi dan pelafalan yang benar serta memperhatikan tanda bacanya. Membaca lancar hendaknya tak hanya membaca yang mencakup sikap, dan intonasi bahasa, tetapi juga pemahaman akan isi bacaan. Santosa (2008: 319) menyampaikan bahwa membaca lancar bertujuan untuk melatih siswa menyuarakan lambang-lambang tulisan dengan lafal yang baik dan intonasi yang wajar. Di sini guru harus melatih siswa mengucapkan lafal fonem dengan benar, kata dan kalimat yang baik.

Ada cara dan teknik yang perlu diperhatikan dalam membaca

lancar seperti yang disampaikan oleh Arisandi (dalam <http://arisandi.com/jenis-jenis-membaca/>, posting 06 Oktober 2010) bahwa yang harus diperhatikan dalam membaca lancar yaitu: (1) cara mengucapkan bunyi bahasa; (2) cara menempatkan tekanan kata, kalimat, dan fungsi tanda-tanda baca sehingga menimbulkan intonasi teratur; serta (3) kecepatan mata yang tinggi dan pandangan mata yang jauh.

Berdasarkan uraian di atas, guru perlu memperhatikan siswa agar mengindahkan pedoman membaca lancar, yaitu sebagai berikut:

a. Pelafalan

Pelafalan berhubungan dengan bagaimana cara mengucapkan kata atau kalimat yang terdapat dalam kalimat atau teks pendek.

b. Intonasi

Intonasi berhubungan dengan cara melagukan kata/ kalimat yang terdapat dalam teks pendek.

c. Tanda baca

Tanda baca merupakan suatu tanda baca yang digunakan dalam menyusun kalimat.

Perlu dipahami bahwa membaca lancar tak hanya berindikator pada lafal, intonasi dan tanda baca. Namun kecepatan membaca juga perlu diperhatikan. Hamijaya, dkk (2008: 119) bahwa

kecepatan membaca orang secara umum diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Rendah (*Low grade*), 150-250 kata per menit
- b. Sedang (*Medium grade*), 250-400 kata per menit
- c. Standar (*Standar grade*), 400-450 kata per menit
- d. Tinggi (*High grade*), 450-600 kata per menit

Pengklasifikasian untuk siswa sekolah dasar tentu akan berbeda. Nurhadi (2008: 35) bahwa dalam suatu penelitian ditemukan sejumlah orang yang tingkat membacanya 115-200 kata per menit. Jika dibandingkan pada pengklasifikasian umum orang membaca bahkan tidak mencapai kualifikasi rendah, tetapi itu sama dengan kecepatan yang memadai untuk siswa sekolah dasar.

Perbedaan pengklasifikasian kecepatan membaca tak hanya untuk perbedaan jenjang usia, tetapi terdapat perbedaan pula klasifikasi dalam teks berbahasa Indonesia dengan teks sandi ataupun teks yang menggunakan aksara Jawa

Membaca lancar Aksara Jawa sama halnya mengajarkan membaca permulaan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca lancar dengan mengasosialisasikan huruf dengan bunyi-bunyi bahasa untuk

membaca kata-kata dan kalimat sederhana. Baik itu di kelas V SD, membaca lancar Aksara Jawa diartikan anak membaca kata ataupun kalimat yang menggunakan Aksara Jawa dengan benar.

Jelaslah bahwa membaca lancar adalah membaca yang tidak tersendat-sendat. Hal ini juga harus memperhatikan hal yang dibaca oleh pembaca, ada tingkatan tersendiri, misalnya ada perbedaan antara tingkatan membaca lancar teks berbahasa Indonesia dengan teks sandi ataupun teks yang menggunakan aksara Jawa.

C. Metode Bacaan Berjilid

Metode Bacaan berjilid merupakan metode membaca lancar dan baik Aksara Jawa. Metode ini mengadopsi metode Iqra' yang telah berkembang di masyarakat Indonesia saat ini. Menurut As'ad Humam, metode Iqra' adalah salah satu metode belajar mengajar Al Qur'an dengan memanfaatkan buku yang terdiri dari enam jilid yang disusun secara praktis dan sistematis, sehingga memudahkan setiap orang untuk belajar maupun mengajarkan membaca Al Qur'an dalam waktu yang relatif singkat (As'ad Humam, 1990: 2). Metode Iqra' ini merupakan pembelajaran berlangsung dengan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Siswa didorong untuk aktif, Guru hanya

menjelaskan dan memberi contoh bacaan pada pokok atau sub bahasan saja. Setelah siswa jelas dan dapat mengulang kembali dengan baik berdasar yang dicontohkan guru, selanjutnya guru menyuruh siswa untuk membaca sendiri bahan latihan. memperhatikan bacaan siswa, apabila ada bacaan siswa yang salah atau tidak benar, segera guru memperbaikinya dengan cara memberi isyarat. Usahakan ada kesempatan untuk saling mengajar antar siswa dan pemanfaatan tutor dengan membentuk kelompok siswa. Buku Iqra' dapat disebut sebagai metode pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Arab. Dikatakan sebuah metode pembelajaran bahasa, karena buku Iqra' sudah mencakup yang dipersyaratkan Mackey (1965) yaitu: seleksi (*selection*), gradasi (*gradation*), presentasi (*presentation*), dan repetisi (*repetition*).

Metode Iqra' ini telah mendapat sambutan yang luar biasa dari para "guru ngaji" di tanah air, bahkan di Malaysia dan Thailand Selatan. Hal ini karena buku yang dikemas dalam metode Iqra' ini telah menunjukkan keberhasilan yang pesat dalam peningkatan kemampuan membaca huruf hijaiyah bagi peserta didik. Penelitian yang telah dilakukan pun menunjukkan bahwa Metode Iqra' ini mampu meningkatkan kemampuan

membaca Al Qur'an secara fasih dan tartil.

Metode Iqra' tersebut kemudian menjadi inspirasi dengan mengadopsinya untuk digunakan sebagai metode membaca Aksara Jawa dengan memanfaatkan bacaan berjilid dalam mengatasi permasalahan kesulitan membaca Aksara Jawa siswa Sekolah Dasar. Dengan metode tersebut diharapkan siswa dapat membaca Aksara Jawa dengan lancar dan baik. Dengan demikian semoga upaya melestarikan Budaya Jawa yang adiluhung dapat terus berlangsung di era gulungan ombak budaya barat yang semakin menantang perkembangan jaman saat ini.

III. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasar paparan latar belakang tentang perlunya materi Aksara Jawa disampaikan pada siswa Sekolah Dasar dan kenyataan yang terjadi di lapangan maka perlu metode pembelajaran yang efektif dalam penyampaian materi tersebut sehingga siswa dapat memahami secara mendalam Aksara Jawa dan dapat membaca dengan baik dan lancar. Metode yang dapat dikembangkan untuk mengatasi hal tersebut adalah metode bacaan berjilid.

Metode bacaan berjilid ini dapat dilaksanakan dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstra kurikuler mengingat alokasi waktu untuk muatan

local wajib Bahasa Jawa yang cukup pendek.

DAFTAR PUSTAKA

- Alek dan Achmad. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Arisandi. com/jenis-jenis-membaca/, posting 06 Oktober 2010, diunduh pada 5 Oktober 2015.
- As'ad Humam.1990. Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis. Yagyakarta: AMM.
- Farida Rahim. 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamijaya, dkk. 2008. *QUICK READING: Melejitkan DNA Membaca*. Bandung: Refika Offset.
- Henry Guntur Tarigan. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Mackey. W. F. 1965. *Language teaching Analysis*. London: Longman Group Ltd.
- Muhammad Rohmadi dan Lili Hartono. 2011. *Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa Teori Pembelajarannya*. Surakarta: Pelangi Press.
- Nurhadi. 2008. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Permendiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik*

- Indonesia Nomor 22 Tahun 2006
tentang Standar Isi untuk Satuan
Pendidikan Dasar dan Menengah.*
Jakarta: Permendiknas.
- Repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/1063/T1_292010802_BAB%20II.pdf?sequence=3, diunduh pada 8 Oktober 2014.
- Santosa, dkk. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suwardi Endraswara. 2009. *30 Metode Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Kuntul Press.
- Zainal Aqib. 2009. *Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Bandung: CV. Yrama Widya.